

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I yang akan dibahas ialah pendahuluan, bab ini peneliti memberikan sebuah gambaran mengenai fenomena, fakta, dan temuan hasil penelitian sebagai pendukung kemudian dijelaskan berdasarkan landasan pemikiran serta pertimbangan rasional. Bab ini juga memberikan sebuah penjelasan kuat agar membangun argumentasi yang rasional sehingga berlandaskan pada fenomena yang sebenarnya dan menarik untuk dikaji secara komprehensif. Bagian ini terdiri dari beberapa sub bagian khusus landasan masalah, definisi permasalahan, tujuan umum, tujuan khusus, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan struktur organisasi proposal penelitian tesis.

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu liberalisme dan sekulerisme pada saat ini bukan hanya dongeng semata saja melainkan sudah tumbuh berkembang di kehidupan masyarakat. Liberalisme dan sekulerisme sangat mengganggu peradaban kehidupan nasional, karena kedua paham tersebut sangat bertolak belakang dengan landasan filosofis bangsa Indonesia yakni Pancasila. Saat ini banyak masyarakat Indonesia yang tergoda untuk menggaungkan kedua paham tersebut, dalam hal kebebasan memang negara Indonesia menjamin kebebasan bagi tiap warga negaranya untuk menjalankan aktivitas kehidupan semua itu sudah menjadi amanat konstitusi. Kebebasan adalah sesuatu hak yang memang wajib diberikan kepada semua manusia, tetapi kebebasan tersebut jangan sampai keluar dari koridor aturan yang bisa mencederai Hak asasi orang lain. Mencederai hak asasi orang lain itu adalah tindakan kriminal bukan memanifestasikan kebebasan dalam hal tersebut masyarakat awam selalu salah tafsir dalam mengelaborasi sebuah kebebasan.

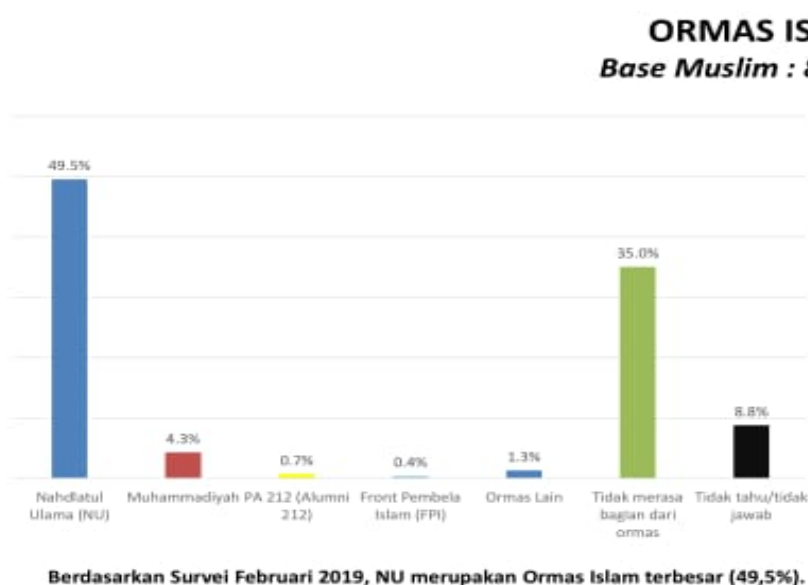
Terdapat hal menarik dalam aktivitas kehidupan di Indonesia, jarang sekali kita melihat para kader ormas keagamaan besar di Indonesia baik NU, Muhammadiyah, ataupun Persis yang kadernya mau menerima kehadiran liberalisme dan sekulerisme, karena sepertinya landasan hidup mereka dalam

mengaktualisasikan nilai kebaikan Islam dan Pancasila sangat kuat. Sejatinya para kader ketiga ormas keagamaan tersebut selalu menolak keras atas kemunculan liberalisme dan sekulerisme, karena salah mengartikan kata kebebasan dalam kehidupan. Dalam Islam kebebasan diberikan pada semua umat, tetapi kebebasan tersebut perlu dikontrol agar tidak menyinggung bahkan mengusik kehidupan orang lain. NU, Muhammadiyah, dan Persis memiliki BANOM (Badan Otonom) yakni GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis dimana ketiga organisasi tersebut hampir memiliki tujuan serupa yakni untuk mengkader para pemuda muslim untuk memiliki aqidah sesuai ajaran Islam dan landasan filosofis bangsa yaitu Pancasila. Kaderisasi dari GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis saat ini sudah sangat baik, karena sudah berhasil membimbing para pemuda muslim untuk tetap mempertahankan nilai Pancasila dan Islam sebagai landasan hidupnya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis adalah organisasi masyarakat yang tidak hanya bergerak pada bidang keagamaan melainkan bergerak pula pada bidang sosial. Dalam bidang sosial ini tentunya ada sebuah tuntutan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat dari berbagai aspek entah itu ekonomi, sosial budaya, dan masih banyak lagi (Deden Suparman, 2012, hlm. 159). Kader-kader muda berkualitas yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila merupakan jawaban sebagai titik awal mereka dalam menangkali liberalisme dan sekulerisme. Semua ormas yang ada di Indonesia harus berlandaskan Pancasila, jika tidak berlandaskan Pancasila bisa terjadi sebuah hal yang tidak diinginkan yakni bermunculan gerakan makar. Tertera jelas dalam Undang-undang nomor 16 tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) pasal 2 yang mengharuskan semua asas dan landasan ormas tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

Ormas keagamaan di Indonesia sangatlah banyak, namun ormas yang tidak asing dikenal masyarakat biasanya NU, Muhammadiyah, Persis, dan FPI untuk ormas agama atau ormas Islam lainnya masih asing ditelinga masyarakat Indonesia. NU, Muhammadiyah, dan Persis selama ini sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk selalu berdakwah kepada orang-orang dan mengharuskan para kadernya berperilaku sesuai ajaran Islam. Badan otonom dari ketiga organisasi

tersebut pun mengacu pada sistem kaderisasi induknya, artinya antara ormas induk ataupun BANOM semuanya satu gerbong, karena tugas BANOM sejatinya ialah kaderisasi. Ormas islam di Indonesia sangatlah banyak namun semua ormas sesuai dengan aturan undang-undang ormas mengharuskan berlandaskan pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Masyarakat Indonesia saat ini tidak terlalu mengenal nama ormas agama selain NU, Muhammadiyah, Persis dan FPI karena banyaknya kehadiran ormas islam di Indonesia, namun yang paling banyak pengikutnya ialah NU, Muhammadiyah, dan Persis. Berikut dibawah ini data survey elektabilitas ormas Islam yang dilakukan oleh Lembaga Survey Indonesia (LSI) tahun 2019.



11

Gambar 1.1 Survey Elektabilitas Ormas Keagamaan

Sumber: Data Survei Lembaga Survey Indonesia (LSI), 2019

Melihat data diatas mengenai survei yang dilakukan oleh lembaga LSI sudah jelas bahwasanya Nahdlatul Ulama merupakan ormas Islam terbesar di Indonesia dengan mencapai angka 49,5%, kemudian posisi kedua ada Muhammadiyah dengan total data sebesar 4,3%,.. Kemudian ada 0,7% mereka adalah alumni FPI, 0,4% ialah FPI, 1,3% ialah bagian dari ormas Islam lainnya, 35% bukan bagian dari ormas Islam, dan 8,8% tidak tahu. Data ini diambil langsung pada masyarakat umum yang merasa terafiliasi dengan organisasi Islam tersebut. Menarik melihat data ini ada 35% menjawab bukan merupakan bagian dari ormas

Islam dan mengalahkan ormas-ormas Islam yang lainnya, ini membuktikan bahwasanya NU adalah pemilik ormas terbesar dengan skala nasional.

Nahdlatul Ulama (NU) secara data memang merupakan organisasi Islam dengan pengikut terbanyak saat ini yang ada di wilayah negara Indonesia dengan bergerak pada bidang sosial keagamaan, pendidikan serta ekonomi. Tercatat pada tahun 2019 sendiri Nahdlatul Ulama memiliki pengikut lebih dari Sembilan puluh juta (90.000.000) pengikut. Nahdlatul Ulama sendiri memiliki Badan Otonom yang bergerak pada bidang kepemudaan dan kemasyarakatan yakni Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). GP Ansor ini merupakan lanjutan dari organisasi Ansoru Nahdlatul Oelama (ANO). GP Ansor sendiri memiliki tujuan mulia yakni, salah satunya adalah untuk membentuk generasi muda sebagai kader yang tangguh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, patriotik, serta beramal shalih (Pratin, Suprayoghi, & Masrukhi, 2015, hlm. 42). Lahirnya GP Ansor ialah dahulu banyak sekali organisasi kedaerahan pemuda seperti Jong Java yang punya peran dalam membangun peradaban bangsa kala itu.

GP Ansor sendiri lahir karena adanya persamaan persepsi dan aktualisasi untuk mewujudkan para pemuda yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta rela berkorban untuk umat dan bangsa Indonesia. GP Ansor sendiri memiliki program yang dilaksanakan satu tahun sekali yakni, Pelatihan Kader Dasar (PKD) dimana substansi materi berisi pengenalan organisasi, agar dapat mendapatkan pemikiran sesuai dengan visi misi organisasi (Pratin, Suprayoghi, & Masrukhi, 2015, hlm. 42). Kader yang memiliki pemikiran sesuai visi dan misi organisasi bisa menjadi bekal konkrit untuk mereka dalam menolak keras hadinya liberalisme dan sekulerisme di Indonesia ini.

Muhammadiyah ialah organisasi Islam juga yang hampir serupa dengan NU bergerak pada bidang sosial keagamaan, Pendidikan dan ekonomi cuma tidak terlihat langsung masuk mengikuti politik pragmatis (Mita, Nurul Iman, & Nuraini, 2019, hlm. 80). Muhammadiyah sendiri juga memiliki organisasi kepemudaan yang bernama Pemuda Muhammadiyah yang dimana organisasi tersebut lahir dari adanya Siswo Priyo-priyo (SPP) menurut K.H Ahmad Dahlan SPP ini adalah cara untuk melakukan pembinaan untuk remaja Islam. Saat ini Pemuda Muhammadiyah

ini berdiri dalam rangka mewujudkan para pemuda untuk memiliki sesuai dengan tujuan Muhammadiyah yakni supaya memiliki akhlakul karimah yang di cerminkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada dasarnya kegiatan inti yang ingin ditonjolkan oleh Muhammadiyah ini ialah pada perbaikan struktur kehidupan sosial masyarakat setempat dan memajukan pendidikan, karena dual hal tersebut adalah unsur krusial dalam menopang sebuah kehidupan (Septian S dan Nurrahmawati, 2017, hlm. 168). Hal ini senada dengan tujuan pemuda muhammadiyah yang sangat *concern* pula untuk memperbaiki struktur kehidupan sosial para pemuda dan memajukan pendidikan supaya para pemuda di Indonesia seminimal mungkin tidak buta huruf. Selain itu juga untuk mengembangkan para pemuda agar terhindar dari ajaran-ajaran yang selama ini dapat menghadirkan kehancuran dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yakni liberalisme dan sekulerisme. Kedua paham tersebut jika sampai merasuki roh setiap pemuda tentu kebobrokan moral akan terlihat dan lambat laun negara akan mengalami kemunduran secara moralitas, maka dari itu untuk menjaga marwah Pancasila Pemuda Muhammadiyah hadir untuk menjaring para pemuda supaya tetap teguh pendirian untuk memiliki jalan kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan aturan yang berlaku.

Persatuan Islam atau persis juga merupakan organisasi Islam yang bergerak pada bidang agama, karena organisasi ini memiliki tujuan mulai ialah mengembalikan jiwa roh Islamiyah pada umat muslim supaya menjalankan kehidupannya sesuai dengan anjuran yang di praktikan oleh Rasulullah SAW bukan pada budaya lokal yang ada saat ini Persis ini lahir pada tanggal 12 September 1923 di Bandung dan tokoh berjasa dalam mendirikan organisas tersebut ialah Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. (Septian S dan Nurrahmawati, 2017, hlm. 168). Berdirinya Persis ini ialah untuk menyiarkan dakwah pada masyarakat umum terkait originalitas ajaran Islam yang sesungguhnya dibawakan oleh Rasulullah SAW dan tidak bertabrakan dengan unsur budaya lokal maupun adat istiadat dan memang *pure* tanpa ada campuran dari manapun terkait nilai-nilai Keislaman.

Persis juga memiliki organisasi kepemudaan yakni Pemuda Persis yang memiliki tujuan untuk membina para pemuda supaya hendak selalu menjalankan

aktivitas-nya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-sunnah dalam bentuk berjamaah. Tentu hal ini sangatlah positif dalam mengembangkan mentalitas para pemuda supaya bisa menghindari ajaran liberalisme dan sekulerisme yang selama ini menjadi racun bagi kehidupan pada saat ini. Persis menyadari pembekalan ilmu untuk pemuda sangatlah sentral, karena pemuda adalah calon pemimpin di masa depan yang bisa membawa perubahan secara total untuk bangsa dan negara. Pemuda tidak boleh dikotori oleh ajaran kebebasan yang bablas yakni Liberalisme serta paham yang memisahkan urusan agama dan urusan negara yaitu sekulerisme. Kedua paham tersebut jika masuk pada giroh pemuda akan menghancurkan potret kehidupan bangsa dan negara di masa depan nanti.

Melihat dari awal terbentuknya tiga organisasi kepemudaan diatas dapat dipastikan mereka bergerak membutuhkan bantuan dari kader yang loyal untuk menangkal liberalisme dan sekulerisme yang meracuni masyarakat modern sekarang. Kaderisasi merupakan sebuah hal krusial dalam sebuah organisasi, karena organisasi tanpa kaderisasi itu akan mati. Kader yang dibutuhkan pada saat ini ialah mereka yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal utama atau pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Agama merupakan sebuah landasan bagi seseorang sebagai moralitas dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu agama dalam konteks kehidupan tidak dapat dipisahkan karena unsur moralitas yang menjadi jembatan manusia hidup di lingkungan sosial itu semua sangat berkorelasi dengan ajaran-ajaran agama yang di pahami (Irfan, Bagus, & Roby, 2019, hlm. 170). Ajaran agama dan substansi nilai-nilai Pancasila pada dasarnya memiliki koherensi sangat tinggi dimana keduanya dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Melihat paparan latar belakang diatas memang menjadi sesuatu hal menarik dan ini merupakan penelitian terbaru mengenai bagaimana kader muda NU, Muhammadiyah, dan Persis mampu mengejawantahkan pancasila untuk membentuk warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta patriotik dalam suatu wadah NKRI untuk memerangi kemunculan

liberalisme dan sekulerisme. Setelah melihat latar belakang masalah diatas maka peneliti menarik melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Kaderisasi Ormas Keagamaan Dalam Menangkal Liberalisme dan Sekulerisme”**.

1.2 Rumusan Masalah

Menilik dari sebuah pemaparan yang begitu jelas di jabarkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang di susun sebagai berikut :

1. Bagaimana model kaderisasi dari GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis dalam merefleksikan nilai-nilai Pancasila untuk menangkai liberalisme dan sekulerisme?
2. Pihak-pihak mana saja yang terlibat secara holistik dalam melakukan kaderisasi pada organisasi GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola kaderisasi pada GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis?
4. Bagaimana kendala dan upaya dalam melakukan kaderisasi tepat pada GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis untuk menangkai liberalisme dan sekulerisme melalui nilai agama dan nilai pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui secara komprehensif terkait bagaimana peran ormas keagamaan dalam melakukan kaderisasi tepat pada generasi mudanya dalam menangkai liberalisme dan sekulerisme yang berpijak pada asas dan nilai-nilai Pancasila.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain memiliki tujuan umum penelitian ini juga menghadirkan tujuan khusus sebagai berikut :

- 1) Menganalisis pola kaderisasi yang diterapkan GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis untuk melawan liberalisme dan sekulerisme dengan berlandaskan nilai-nilai pancasila.

- 2) Mengidentifikasi pihak mana saja yang terlibat dalam kaderisasi GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis.
- 3) Menganalisis terkait faktor mana saja yang dominan dalam pembentukan pola kaderisasi GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis.
- 4) Mengidentifikasi kendala dan upaya yang dihadapi ketika melakukan kaderisasi pada GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap, memperjelas dan mempertajam tentang Peran Kaderisasi Ormas Keagamaan dalam mengamalkan sila-sila Pancasila untuk menangkal liberalisme dan sekulerisme. Berikut manfaat penelitiannya :

1. Manfaat dari segi Teori

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih pemikiran nyata terhadap pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga bisa memperkuat landasan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan terutama dalam menciptakan kaderisasi yang tepat dari ormas keagamaan untuk menolak keras kehadiran liberalisme dan sekulerisme.

2. Manfaat dari segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa penjelasan deskriptif mengenai pola kaderisasi yang tepat dari ormas keagamaan untuk melahirkan kader-kader muda bermutu. Pembentukan kader muda yang bermutu melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila merupakan upaya preventif dan obat ampuh untuk mengutuk keras adanya liberalisme dan sekulerisme di Indonesia ini.

3. Manfaat dari segi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menebar kebermanfaatan sebagai berikut :

- a. Diharapkan bisa menjadi sumbangsih nyata pada para mahasiswa dan generasi muda lainnya untuk tetap berpegang teguh mengamalkan nilai-nilai agama dan Pancasila sampai akhir hayat.
 - b. Memberikan referensi pemikiran yang konkrit bagi para pihak yang terlibat dalam pembentukan kaderisasi.
 - c. Memberikan sumbangsih pemikiran pada seluruh generasi muda untuk menjauhi liberalisme dan sekulerisme yang semakin berkembang.
 - d. Menjadi bahan rujukan yang jelas bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian lanjutan dan untuk siapa saja yang ingin melanjutkan penelitian yang serumpun dengan penulis.
4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Secara isu maupun aksi sosial penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan beberapa manfaat sebagai berikut :

- a. Masyarakat pada umumnya : penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam merekonstruksi kesadaran, betapa krusialnya kaderisasi dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila untuk menghindari liberalisme dan sekulerisme.
- b. Institusi Pemerintahan : penelitian ini diharapkan mampu mempertegas betapa perlunya pemerintah melakukan pola kaderisasi yang tepat untuk menghasilkan warga negara yang konsisten mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
- c. Kader Ormas Keagamaan : penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran bagi para kader ormas untuk konsisten melakukan kaderisasi tepat dalam menghilangkan liberalisme dan sekulerisme.
- d. Untuk akademisi dan praktisi pendidikan : penelitian ini diharapkan turut serta memberikan peran vital bagi para akademisi dan praktisi pendidikan dalam menemukan terobosan baru dalam menangkal liberalisme dan sekulerisme.

1.5 Penjelasan Istilah

Penjelasan Istilah dalam penelitian ini tentu sangat di perlukan dengan maksud memberikan gambaran umum terkait topik penelitian yang akan di bahas supaya terhindar dari kekeliruan atau kemungkinan besar muncul multitafsir, maka dari itu berikut penjelasan istilahnya :

1. Peran adalah segala sesuatu yang bertalian dengan kedudukan (status) yan apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajibanya dengan baik, maka mereka akan mendapatkan sebuah peranan (Soerjono Soekanto, 2002 hlm. 243)
2. Kaderisasi adalah pendidikan serta pelatihan untuk seseorang dalam menjadi kader yang dibutuhkan oleh umat dan bangsa supaya bisa memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup negara (Syarifuddin, 2002, hlm. 30)
3. Ormas Keagamaan merupakan organisasi yang dimana dibentuk oleh masyarakat itu sendiri dengan sifatnya sukarela yang berlandaskan dari aspirasi yang ada serta untuk membantu dalam pembangunan nasional dalam wilayah Negara Kesatuan republik Indonesia)NKRI) serta harus sesuai dengan nilai-nilai ideology yakni Pancasila (Undang-undang Nomor 16 Tahun 2017 tentang organisasi Kemasyarakatan).
4. Pancasila merupakan sebuah ideology bangsa Indonesia yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara oleh warga negara Indonesia dan pancasila sendiri bersumber dari akar nilai-nilai yang telah menjadi nilai hidup peradaban bangsa tersebut (kesbangpol.magelang.go.id).
5. Menangkal merupakan sesuatu perbuatan untuk melawan apa yang menjadi gangguan dalam kehidupan (Hassan, 2020, hlm. 32).
6. Liberalisme merupakan paham yang dimana berfokus pada kebebasan dimana agama dan pemerintahan tiak boleh membatasi perilaku yang di lakukan seseorang (Dunne, 2001, hlm. 7)
7. Sekulerisme merupakan pemisahan antara individu dengan agama serta pemerintahan dimana Tuhan dan Hukum Undnag-undang tidak boleh berperan dalam aktivitas yang dilakukan individu (Yusuf Qaradhawy, 2020, hlm. 43).

1.6 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Dalam penulisan proposal ini berikut adalah sebuah susunan atau struktur penulisan-nya, yakni :

1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian BAB I ini tentu yang akan dibahas sebuah dasar pemikiran awal dari peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam melakukan penelitian tentu akan bersumber dari akar masalah atau dasar pemikiran yang dibangun oleh seseorang..

2. BAB II Kajian Pustaka

Bahasan pada bab II ini tentu terkait pandangan teoritis dari beberapa para ahli untuk menguatkan penelitian ini, yaitu :

a. Evolusi dan Teori Organisasi

Teori organisasi ini menjadi sebuah *grounded theory* dalam penelitian ini yang merupakan sebuah set prosedur untuk mengembangkan suatu teori secara holistik. Metode ini dimulai dari suatu pernyataan yang masih kabur dan akhirnya menghasilkan teori yang dikumpulkan dari berbagai data

b. Demokrasi

Setelah kita melihat teori organisasi diatas yang merupakan *grounded theory* dalam penelitian ini untuk mengembangkan sebuah teori ini, maka untuk menghubungkan antara *grounded theory* dan *application* nya ialah kita butuh *bridge* untuk semua itu. *Bridge* dari itu ialah *middle theory* yakni sebuah demokrasi.

c. Tinjauan Umum Peran Kaderisasi

Dalam tinjauan ini akan di paparkan secara gamblang mengenai definisi mengenai pola atau rancangan dari sebuah upaya kaderisasi dari para ormas keagamaan dalam melahirkan kader-kader berkualitas yang dibutuhkan negeri ini.

d. Definisi dan Sejarah Singkat Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Keagamaan dan Organisasi Kepemudaan

Dalam tinjauan ini penulis mencoba membuka kerangka dalam memecahkan penelitian ini dengan teori mengenai Ormas Islam atau

keagamaan jika kita Tarik lebih jauh lagi itu maknanya sangat mendalam, karena pada dasarnya ormas keagamaan dan organisasi kepemudaan di bawah naungan Ormas Keagamaan dibentuk harus membantu pemerintah dalam mewujudkan tujuannya yang tercantum pada pembukaan UUD NRI Tahun 1945 alinea ke –IV. Dalam kajian pustaka ormas Islam atau Keagamaan ini akan di bahas secara gambalang mengenai Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (PERSIS).

e. Model Kaderisasi Ormas Keagamaan

Dalam tinjauan ini akan dibahas secara deduktif dan induktif terkait pola serta model kaderisasi yang dikembangkan oleh organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), Pemuda Muhammadiyah, dan Pemuda Persatuan Islam

f. Eksistensi Nilai-nilai Pancasila

Dalam tinjauan ini penulis mencoba membuka kerangka dalam memecahkan penelitian ini dengan teori mengenai nilai-nilai Pancasila jika kita Tarik lebih jauh lagi itu maknanya sangat mendalam, karena pada dasarnya nilai-nilai pancasila seyogyanya harus menjadi ruh dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

g. Sejarah singkat Liberalisme dan Sekulerisme

Dalam tinjauan ini peneliti mencoba untuk mengungkap mengenai kondisi bangsa Indonesia yang sangat heterogen ini. Dalam tinjauan ini akan dibahas secara matang cikal bakal terbentuknya paham liberalisme dan sekulerisme ini dan mengapa generasi muda Indonesia harus menjauhi paham tersebut.

h. Hasil Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Pada bagian ini tentu peneliti memerlukan sebuah referensi akurat untuk menunjang penelitian ini sebagai bekal dalam melanjutkan sebuah penelitian yang benar sesuai aturan.

i. Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan konsep penelitian yang akan di tawarkan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang sedang di teliti oleh peneliti.

3. BAB III : Metode Penelitian

Bahasan pada Bab ini tentu tidak akan jauh pada pembahasan metode atau teknik yang akan digunakan oleh peneliti sebagai media dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam penelitian. Dalam melakukan metode penelitian ini ada beberapa yang menjadi rujukan oleh peneliti yakni dalam buku Sugiyono dan dalam tulisan buku Haddy Suprpto untuk menunjang penelitian ini. Di rasa kedua buku tersebut sangatlah relevan menjadi rujukan yang pas dalam penulisan ini.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini adalah bagian sakral karena pembahasannya adalah hasil penelitian atau temuan di lapangan, tentu solusi dari rumusan masalah yang telah di buat dalam bab sebelumnya akan di tampilkan secara gamblang dalam bahasan ini.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V ini pembahasannya tidak akan banyak karena dalam bagian ini hanya akan menampilkan sebuah generalisasi dari hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan. Pada pembahasan ini terdapat pula implikasi yang merupakan dampak dari penelitian ini, kemudian ada pula rekomendasi yang merupakan masukan atau saran untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.